



Metode Penyampaian Pesan dakwah di Kalangan DAI dalam Meningkatkan Ibadah Suku Anak dalam Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun

Andia Fitrah Wardani¹, Rubino², Fatma Yulia³

Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana metode penyampaian pesan dakwah dalam meningkatkan Ibadah Suku Anak Dalam desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Dan bagaimana Ibadah Suku Anak Dalam tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan atau *field research* dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan observasi partisipasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi yang diperoleh langsung dari sasaran penelitian maupun catatan dari sumber yang terkait dengan penelitian. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil dan kesimpulan sebagai berikut: *pertama*, Ibadah Suku Anak Dalam desa Bukit Suban termasuk memiliki tingkat pemahaman ibadah yang tergolong rendah, dikarenakan masih banyak dari Suku Anak Dalam yang belum paham bagaimana tata cara salat dan bacaannya, buta huruf Alquran dan belum mau berpuasa. *Kedua*, Metode penyampaian pesan dakwah di kalangan dai dalam meningkatkan ibadah Suku Anak Dalam menggunakan tujuh metode yaitu, metode *Hiwār* (dialog), *Bayān* (menjelaskan), *Tadzkīr* (memberi peringatan), *Ta'āruf* (saling mengenal), *Tabsyīr* (memberi kabar gembira), *nasihat* (petunjuk yang baik), dan *Irsyād* (ilmu konseling). *Ketiga*, hambatan dakwah terjadi disebabkan hambatan eksternal seperti hambatan ekologi atau lingkungan yaitu letak geografis yang cukup jauh dari pemukiman masyarakat luar, dan persepsi buruk Suku Anak Dalam terhadap masyarakat luar. Hambatan internal berasal dari mad'u dan dai itu sendiri karena perbedaan bahasa pada keduanya, dan kurangnya kesadaran diri dari Suku Anak Dalam itu sendiri bagaimana pentingnya ibadah dalam kehidupan.

Kata Kunci : *Metode penyampaian pesan, dakwah, Suku Anak Dalam, Ibadah, Desa Bukit Suban.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak suku dengan ciri khas masing-masing. Suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju nyatanya di muka bumi ini lama sebelumnya sudah terdapat beragam bahasa, budaya, dan agama yang ketiganya tidak bisa dipisahkan keterkaitannya. Terbentang luas mulai dari bumi Serambi Mekkah Aceh Darussalam hingga ke bumi Cendrawasih Papua.¹

Salah satu pulau di Indonesia yang terdapat sejumlah suku-suku besar yang mempunyai ciri khas tradisional ialah Sumatera. Suku yang terkenal lain Aceh, Batak, Minangkabau, dan Melayu. Selain itu terdapat pula beberapa suku minoritas yang mendiami beberapa daerah di Sumatera, terutama di daerah hutan luas, sungai-sungai besar, rawa-rawa, maupun di pulau-pulau lepas pantasi. Salah satu suku minoritas tersebut adalah Suku Anak Dalam (SAD).²

Suku Anak Dalam adalah salah satu suku tertua yang ada di provinsi Jambi karena mereka telah menetap sejak zaman nenek moyang ratusan tahun lalu. Mereka mendiami tempat-tempat permukiman yang masih terisolir dan sulit dijangkau. Secara umum, Suku Anak Dalam hidup dengan budaya tertentu dan meramu, mereka sangat terampil berburu dengan menggunakan alat tradisional seperti tombak, kujur, dan anak panah. Sejak ratusan tahun suku primitive ini disebut suku kubu, yang belakangan lebih dikenal dengan Suku Anak Dalam.³ Dulu Suku Anak Dalam takut untuk bertemu dengan masyarakat terang. Mereka beranggapan bahwa masyarakat terang itu pemakan manusia. Sehingga mereka tidak mau bertemu dengan masyarakat terang. Maka dari itu pemerintah menerapkan program Trans Sosial bagi suku anak dalam yang bertujuan agar kehidupan mereka menjadi lebih baik dari pada yang dulu.

¹ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Beragama*, (Bandung: Mizan Publika, 2010), 2.

² Robert Aritonang, *Pengetahuan Lokal Orang Rimba dan Implikasinya Pada Strategi Berburu Dana Meramu*, (Jakarta: Kementrian Lingkungan Hidup, 2004), 122.

³ Budhi Vrihaspathi Jauhari dan Arislan Said, *Jejak Peradaban Suku Anak Dalam*, (Bangko: Lembaga Swadaya Kelompok Peduli Suku Anak Dalam, 2012), 17.

Komunitas Suku Anak Dalam ini pada umumnya masih memegang teguh adat dan budayanya sendiri, serta cenderung tertutup, dalam arti kurang bisa menerima budaya yang berasal dari luar kelompoknya.

Suku Anak Dalam memiliki sistem kepercayaan seperti mempercayai bahwa bukti adalah tempat para dewa, setan dan jin berada. Kepercayaan mereka terhadap dewa atau kepercayaan tentang suatu kekuatan diluar mereka atau animism dan dinamisme yakni percaya terhadap kekuatan roh atau suatu kekuatan yang gaib. Namun, dengan mulai masuknya pengaruh interaksi sosial dar luar dengan adanya masyarakat pendatang dari program transmigrasi yang dilakukan pemerintah memiliki pengaruh telah menghapuskan pranata sosial komunitas dari Suku Anak Dalam tersebut kearah kemunduran dan marjinalisasi.

Namun, seiring berjalannya waktu, agama memang tampaknya tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, begitu pula pada kehidupan Suku Anak Dalam. Perubahan Suku Anak Dalam terhadap agama disebabkan oleh lingkungan sekitar tempat tinggal mereka serta beberapa kebutuhan-kebutuhan dalam diri yang mendorong mereka untuk menganut agama.⁴ Pada saat ini seiring berjalannya waktu Suku Anak Dalam sudah banyak yang menganut agama tertentu seperti Islam dan Kristen. Perkembangan zaman yang semakin canggih sehingga sangat menarik simpati dunia untuk mengetahui keberadaannya, mengetahui adat serta kebudayaan mereka, pendidikan mereka dan cara mereka memperlakukan keluarga serta masyarakat lainnya.

Begini juga para dai untuk beirdakwah kepada Suku Anak Dalam untuk mengenalkan ajaran Islam seperti cara melaksanakan ibadah yang baik dan benar. Menurut peneliti ini sangat menarik karena Suku Anak Dalam yang hidupnya primitif, hidupnya terasing, dan jauh dari keramaian modern bisa dibilang berdampingan dengan hutan dan menjadi sebuah kemajuan karena sebagian dari Suku Anak Dalam sudah memilih agama sebagai bagian yang terpenting di kehidupan mereka. Secara tidak langsung mereia sudah mampu terikat

⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 165.

dengan syariah agama, dan untuk mengenal tuhan serta agamanya secara mendalam yang sebenarnya dan sebagai pengetahuan untuk suku anak dalam, sangat perlu sebuah metode penyampaian pesan dakwah yang dilakukan dai untuk membantu meningkatkan pemahaman ibadah yang baik dan benar pada Suku Anak Dalam di Bukit Suban kecamatan Air Hitam kabupaten Saroilangun.

Suku Anak Dalam di desa Bukit Suban umumnya sudah mengikuti masyarakat luar, seperti adanya pengajian dan kegiatan keagamaan hari besar Islam lainnya. Akan tetapi, Suku Anak Dalam yang sudah Beragama Islam masih belum mengetahui bagaimana teori dan pelaksanaan Salat serta bacaan Salat yang benar. Lansia, orang dewasa dan anak-anak Suku Anak Dalam masih banyak yang buta Huruf Al-Qur'an, tidak mau berpuasa wajib, dan tidak tau tata cara bersuci.

Berdasarkan fenomena diatas bahwa keberadaan seorang dai memainkan peran yang sangat penting untuk meningkatkan ibadah di Suku Anak Dalam yang ada di desa Bukit Suban. Penyampain pesan dakwah seperti ibadah itu yang sangat penting ditekankan kepada suku anak dalam tersebut. Suku anak dalam yang memeluk agama Islam itu pasti memiliki faktor yang membuat mereka mengkonversi dirinya untuk masuk islam diantaranya karena faktor perkawinan, faktor *illahi*, faktor eikoinomi, atau pun faktor ajakan dari orang lain, maka dari perlu ada pengawasan dari para dai untuk terus membina Suku Anak Dalam tersebut.⁵

Dari hal-hal yang telah dibahas diatas, peneliti tertarik meneliti bagaimana metode penyampaian pesan dakwah di kalangan dai untuk meningkatkan ibadah yang benar terhadap Suku Anak Dalam jambi, yang terjadi di Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Saroilangun.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian

lapangan atau *field reiseiarch* Yang akan menggali fakta-fakta lapangan terkait metode penyampaian pesan dakwah di kalangan dai dalam meningkatkan ibadah Suku Anak Dalam desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Saroilangun. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, karena persoalan pesan dakwah dengan aktivitas komunikasi dai dengan mad'u yang berkaitan dengan aktivitas komunikasi, banyak dimensi yang akan digali dalam penelitian ini oleh karena itu pendekatan ini lebih tepat digunakan untuk mengungkapkan fenomena tersebut.

Adapun beberapa Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data penelitian melalui percakapan yang bertujuan untuk memperoleh keterangan tentang orang, kejadian, aktifitas, organisasi, perasaan motivasi, pengakuan, dan kerisauan.⁶ Yang nantinya akan ada wawancara yang ditanyakan kepada dai, pemangku adat dan tokoh masyarakat yang menyampaikan pesan dakwah untuk meningkatkan ibadah.

Ada beberapa jenis wawancara yang dapat digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Namun, dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan wawancara bebas atau tidak terstruktur dalam pelaksanaannya harus selalu terpusat pada fokus penelitian.⁷ Kemudian, suatu cara untuk memperoleh keterangan dari informan yang telah ditentukan, yang dianggap dapat memberikan keterangan atau penjelasan terkait dengan permasalahan penelitian.

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara mendalam yang merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud untuk mendapatkan

⁵ Muhammad Ahad dan Arki Auliahdhi, "Islamisasi Suku Anak Dalam Di Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (2005-2013)", *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 9, Nomor 2 (Juli-Desember 2019). 179. <http://rifahuinib.org/index.php/khazanah/article/download/237/226/1027>

⁶ Lexy J. Moleng, *Metodologi Penelitian Kulitataif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 186

⁷ Masganti Sitorus, *Metodologi Penelitian Pendidikan Islam*, (Medan: Iain Press, 2011), h. 188

gambaran lengkap tentang topik yang akan diteliti. Dan wawancara mendalam dilakukan dengan intensif.⁸ Tujuan dari wawancara ini untuk memperoleh informasi tentang gambaran bagaimana metode penyampaian pesan oleh dai kepada masyarakat Suku Anak Dalam desa Bukit Suban dalam meningkatkan ibadah Suku Anak Dalam Bukit Suban.

2. Observasi

Yaitu usaha-usaha mengumpulkan data dan pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang diselidiki yakni dengan mengadakan pengamatan di lapangan terhadap objek kajian yang berkenaan dengan pembinaan pada suku anak dalam dan tujuan peneliti.

Observasi juga berarti mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial agama selama waktu tertentu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam dan memotret fenomena tersebut dalam rangka mengumpulkan data. Cara melaksanakannya adalah peneliti datang langsung ke objek penelitian untuk melihat, mengamati, situasi dan kondisi yang ada dimasyarakat suku anak dalam tersebut untuk mendapatkan data yang valid kemudian mencatatnya secara sistematis.⁹

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan

untuk mengetahui data dokumentasi tentang pemerintahan, desa, dan masyarakat

Dokumentasi pada prinsipnya merupakan teknik pengumpulan data melalui Beragam dokumen, baik bersifat resmi maupun catatan peristiwa masa lalu. Dalam hal ini dokumen bisa berupa gambar, tulisan, ataupun karya hasil seseorang.¹⁰ dokumentasi dipergunakan untuk mendapatkan data gambaran wilayah, dan dokumen lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ibadah Pada Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun

Asal usul Suku Anak Dalam atau yang sering disebut SAD belum bisa dikenal secara pasti. Baik dari tulisan, hasil riset, maupun penuturan dari masyarakat luar termasuk penuturan Suku Anak Dalam sendiri belum bisa membenarkan secara jelas asal usul keturunan mereka. Dalam hasil riset wandi menuturkan saat ini Suku Anak Dalam terdapat dua kelompok dengan perbedaan bahasa, wujud fisik, tempat tinggal serta adat istiadat yang berbeda. Mereka yang bertempat tinggal dibelantara Sumatera Selatan memakai bahasa melayu dengan ciri-ciri kulit kuning serta berpostur badan ras mongoloid. Sebaliknya Suku Anak Dalam yang bertempat tinggal di hutan Jambi terkategori ras wedoid yakni campuran weidda dan negrito.

Terkait dengan Suku Anak Dalam juga mempunyai pendapat yang sama jika Suku Anak Dalam ialah campuran antara suku weidda dengan suku negrito yang hasil pencampurannya disebut suku weddoiid. Adapun H. Jailani selaku Tumenggung Suku Anak Dalam mengatakan mereka Berasal dari prajurit-prajurit tentara

⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 146

⁹Cholid Narbuko Dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 162

¹⁰*Ibid*, Lexy J Moleng...134.

pagaruyung.¹¹

Berdasarkan wawancara Suku Anak yang ada di Desa Bukit Suban terutama yang beragama Islam dan Kristen itu sudah beribadah di tempat ibadah yang sudah disediakan. Sedangkan Suku Anak Dalam yang masih menganut kepercayaan itu beribadah dilingkungan mereka yaitu di dalam hutan. Membahas Suku Anak dalam yang sudah beragama Islam di Desa Bukit Suban kehidupan mereka itu umumnya sudah sama dengan masyarakat luar lain. Hal itu terlihat dari kehidupan masyarakat yang telah meninggalkan budaya-budaya lama yang tidak sesuai dengan Agama Islam.

Sehingga membuat para dai harus lebih ekstra dalam berdakwah terutama dibidang inti dalam Islam yaitu cara Beribadah yang baik dan benar seperti cara Salat, mengenal huruf Alquran dan berpuasa. Rutinitas perubahan yang terjadi dan merubah kebiasaan mereka adalah Ibadah. Ibadah yang Suku Anak Dalam lakukan sebagai muslim adalah salat. Sebagaimana wawancara dengan ustad Muhammad Ali, yang merupakan satu-satunya dai yang berasal dari suku Anak Dalam:

“Kegiatan keagamaan Suku Anak Dalam itu sudah hampir sama seperti kegiatan keagamaan masyarakat luar dengan setiap malam jumat itu selalu ada dzikir bersama kita lakukan , setiap sore ada ustad agus yang mengajar ngaji, salat berjamaah setiap harinya, shalawatan setiap malam senin, dan peringatan hari-hari besar Islam. Kalau ibadah di sini itu sudah aktif lima waktu walaupun yang datang kemasjid satu atau dua orang saja. Karena memang sebelumnya itu mereka tidak ada yang kemasjid, tidak ada yang bisa dikumpulkan dimasjid karena sibuk dengan

kegiatannya masing-masing.”¹²

Dari wawancara disimpulkan ustad Muhammad Ali melihat Suku Anak Dalam sudah merubah dirinya menjadi lebih baik. Suku Anak Dalam mau mempelajari salat sebagai pengabdian kepada tuhan nya tidak ada paksaan dalam menjalankan ibadah tersebut, karena kalau dengan paksaan itu tidak akan diterima oleh mereka. Mereka hanya mau dinasehati dengan pelan-pelan. Suku Anak Dalam menjalankan dengan kesadaran yang dimiliki dengan kemauan untuk belajar dan mengejar ketertinggalan saat ini, berkumpul dan bersosialisasi kepada masyarakat luar.

Jika dilihat di lapangan Suku Anak Dalam mau melakukan perbaikan terhadap ibadah, namun terjadi banyak hambatan. Mereka mau belajar mengaji walaupun belum semua dari Suku Anak Dalam tetapi ada keinginan mereka untuk belajar Alquran. Sebagaimana wawancara dengan ustad Agus :

“selama saya mengajar di sini, sudah ada perubahan yang lebih baik, karena saya mengajar itu dari senin-sabtu libur cuman dihari minggu, dari jam 3-5. Kebanyakan yang mengaji bersama saya setiap sore itu dari anak-anak. Kalau yang dewasa hanya 1-2 orang aja. Yah namanya mereka muallaf apalagi dari hutan jadi belajar huruf Alquran atau iqra itu cukup lama nangeknya, dan itu sangat menjadi tantangan buat saya mbak”¹³

Dari wawancara diatas Suku Anak Dalam belajar mengaji kitab Alquran sebagai petunjuk orang beriman. Melihat semangat dari anak-anak yang mau mengaji meskipun sering dijempit dulu

¹¹ Wawancara dengan H. Jailani. Tumenggung Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, 26 April 2023, Pukul 13.15-14.00 WIB.

¹² Wawancara dengan Ustad Muhammad Ali, Dai Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, Tanggal 02 Mei 2023, Pukul 14-14.30 WIB.

¹³ Wawancara dengan Ustad Agus, Dai Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, Tanggal 03 Mei 2023, Pukul 14.00-14.30 WIB.

untuk mengaji, itu menjadi tantangan tersendiri bagi seorang dai untuk memberikan pengetahuan kepada Suku Anak Dalam dan generasi selanjutnya. Ibadah bukan hanya salat, dan membaca Alquran. Namun didalam penelitian ini juga ada ibadah berpuasa. Berpuasa merupakan ibadah yang wajib diketahui seluruh umat Islam seluruh dunia. Dan dilingkungan Suku Anak Dalam mereka masih banyak yang belum mau berpuasa karena tidak terbiasa dan berbagai alasan lainnya. Seperti wawancara oleh ustad Abdul Khalil :¹⁴

“kalau soal berpuasa mereka masih banyak yang belum berpuasa, katanya masih belum terbiasa dan alasan kerja. Tetapi ada juga yang sudah mengerti dan mau menjalankan kewajiban berpuasa di bulan yang wajib yaitu Ramadhan. Meskipun banyak yang belum mau dan pastinya belum mengerti bagaimana puasa wajib kami sebagai dai sebisa mungkin mendampingi mereka, walaupun perlu berdakwah lebih ekstra lagi.¹⁴

2. Metode Penyampaian Pesan Dakwah Dai dalam meningkatkan Ibadah Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban

1. Profil Dai Suku Anak Dalam

Ada beberapa dari pendakwah yang melakukan aktivitas dakwah di Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban yaitu :

a. Muhammad Ali

Muhammad Ali adalah dai yang tinggal di desa Bukit Suban kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun Jambi. Muhammad Ali merupakan satu-satunya dai yang berasal dari Suku Anak Dalam asli desa Bukit Suban. Ustad Ali masuk Islam itu ketika Sudah remaja tepatnya pada tahun

2006 yang kabur dari orang tuanya dan kemudian masuk Islam di bimbing oleh imam masjid. Ustad Ali kemudian mondok di pondok pesantren selama 6 tahun dan kembali ke pemukiman Suku Anak Dalam untuk berdakwah. Karena memegang amanah dari Guru Besar (habait) untuk mengajak Suku Anak Dalam untuk masuk Islam.

b. Agus Setiawan S.Pd.i

Agus Setiawan merupakan dai yang tinggal di Desa Bukit Suban kecamatan Air Hitam Kabupatein Sarolangun. Ustad Agus merupakan lulusan Pondok Pesantren Nurul Jadid Singkut Sarolangun Jambi dan kemudian melanjutkan pendidikan ke STAI Sabili Bandung. Berdakwah di Suku Anak Dalam dari 2018 sampai sekarang dan saat ini tergabung dalam Dinas Pendidikan Suku Anak Dalam Jambi. Ustad Agus mendatangkan amanah dari Guru besar atau Kyai dari tempat mondoknya agar berdakwah kepada Suku Anak Dalam, dan ia memegang amanah itu sampai sekarang. Berbagai tantangan sudah dilewati untuk bisa berdakwah pada Suku Anak Dalam dan pastinya dengan semangat pembinaan dan pendampingan untuk menyebarkan dakwah.

c. Abdul Khalil

Abdul Khalil juga merupakan dai dan warga tetap desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Awalnya Dai berdakwah secara pribadi namun kemudian dibantu oleh Perangkat Desa Bukit Suban. Beliau berdakwah di desa

¹⁴ Wawancara dengan Ustad Abdul Khalil, dai desa Bukit Suban, Tanggal 26 April 2023. Pukul 14.30-15.00 WIB.

Bukit Suban itu mulai dari tahun 2021. Ia merasa prihatin melihat Kehidupan Suku Anak Dalam dan ini menarik ustad Abdul Khalil untuk berdakwah.

2. Metode penyampaian pesan Dakwah para Dai

Metode penyampaian pesan dakwah sangat dibutuhkan oleh dai agar pesan dakwah tersebut dapat sampai kepada Suku Anak Dalam. Secara umum seseorang mengikuti keinginan komunikator (berupa pendapat, sikap, dan perilaku) dalam tiga bentuk yaitu mengerti, suka dan juga takut. Artinya, bahwa orang yang mengikuti keinginan komunikator (dai) karena ia mengerti bahwa pesan itu penting dan berguna. Pengertian ini lahir dari kecukupan dan kelengkapan informasi yang diterima. Keinginan ini mengikuti pesan bisa juga lahir karena komunikasi (mad'u) merasa suka.

Untuk membuat mad'u mengerti dan mengikuti semua pesan dakwah yang telah disampaikan oleh dai terdapat beberapa metode penyampaian pesan dakwah yang bisa digunakan para dai, terdapat metode penyampaian pesan dakwah yaitu :

Hiwār (dialog), *Jidāl* (adu argument), *Bayān* (menjelaskan), *Tadzkr̄* (memberi peringatan), *Tablīgh* (menyampaikan), *Indzār* (peringatan keras), *Ta'āruf* (saling mengenal), *Tawāsī* (saling memberi pesan), *Wadz dan mauidzhoih* (saling memberi nasihat), *Tabsyīr* (memberi kabar gembira), *nasihat* (petunjuk yang baik), *Irsyād* (ilmu konseling), *Idkhāl al-surūr* (menyenangkan hati orang), Pastinya pesan yang disampaikan tidak langsung diterima, jika pesan tersebut bertentangan dengan kebiasaan yang mereka yakini : seperti wawancara bersama ustad Abdul Khalil, selaku dai di Suku Anak

Dalam:

“ ketika kita menyampaikan dakwah tidak semua mereka bisa terima, pada saat mereka baru saja tinggal menetap tetapi mereka masih mau memakan ular sebagai santapan. Dan saat itulah saya juga membakar ikan gabus dan juga lele Karena ikan itulah yang mudah didapatkan diparit ataupun sungai. Saya bakar saya bumbuin agar lebih lezat. Dan setelah itu saya suruh mereka memakan ikan gabus dan lele bakar tersebut dan setelah memakanya mereka menyukanya. Saat itulah saya sampaikan bahwa ikan gabus dan lele ini lebih bergizi dan lezat. Lele dan gabus itu lebih halal dari pada ular yang haram untuk dimakan. Dan saya sampaikan hewan yang tidak boleh dimakan itu yang bertaring salah satunya ialah ular yang juga hidup di dua alam”.¹⁵

Para dai juga berdakwah dengan *Hiwār* (berdiskusi atau berdialog) karena berdakwah pada Suku Anak Dalam itu harus pelan-pelan baik dari perkataan dan perbuatan karena mereka mudah tersinggung lebih baik berdakwah dengan berdiskusi atau berdialog. Ustad Muhammad Ali selalu menyampikan pesan dakwah tersebut di tempat yang tersedia seperti balai pertemuan terkadang juga sering kerumah-rumah Suku Anak Dalam tersebut. Seperti wawancara oleh Ustad Agus:

“ biasanya saya mengajarkan Ibadah Suku Anak Dalam itu belajar mengaji. Dan itu itu saya ajarkannya dengan berdiskusi. Saya menanyakan kepada Suku Anak Dalam mana yang belum faham dan apa yang belum tau, mana yang sangat susah, semua saya tanyakan.

¹⁵ Wawancara dengan Ustad Abdul Khalil, dai desa Bukit Suban, Tanggal 26 April 2023. Pukul 14.30-15.00 WIB.

Suku Anak Dalam itu mereka berasal dari hutan dan mereka dulunya juga tidak sekolah jadi kita mengajarkannya bukan seperti metode guru yang ada disekolah kita menggunakan metode berdiskusi agar mereka juga nyaman dengan apa yang kita sampaikan”.¹⁶

Berdiskusi adalah jalan terbaik untuk menyampaikan dakwah bagi para dai terhadap Suku Anak Dalam agar mereka merasa nyaman dan tidak tertekan dengan dakwah yang sudah disampaikan. Pesan dakwah yang disampaikan oleh dai bukan hanya tentang salat tetapi juga tentang mengenal huruf Alquran dengan mengaji, mengajarkan bersuci dan berpuasa dan juga sedikit demi sedikit memberi wawasan tentang Islam. Sebagaimana wawancara dengan ustad Agus selaku dai Suku Anak Dalam :

“mengajarkan Suku Anak Dalam ini harus sabar dan pastinya harus kuat mental, karena memang mereka itu kan muallaf dari menganut kepercayaan menyembah pohon animisme atau dinamisme sampai sekarang masuk Islam itu, tidak mudah mengajarkan mereka, saya sendiri harus mengenal mereka agar mereka muda mengerti pesan dakwah kita dengan mempelajari bahasa mereka itu merupakan salah satu tanda kita harus mengenal mereka. Saya sendiri setiap sore mengajarkan ngaji kepada anak-anak dan kepada Suku Anak Dalam yang dewasa, sedikit demi sedikit memberikan wawasan tentang bersuci yaitu mandi wajib dan wudhu, dan juga belajar salat.”

Dari wawancara ini dapat disimpulkan para dai juga menyampaikan pesan dan

pemahaman tentang sejarah islam, sejarah Rasulullah kepada Suku Anak Dalam itu memang sangat penting. Supaya mereka mengetahui dan mencintai nabinya. Dakwah yang disampaikan pada peringatan hari besar Islam diharapkan supaya dapat Suku Anak Dalam meneladani apa yang Rasulullah kerjakan.¹⁷ Dan sebenarnya semua metode yang dipakai oleh dai yang mengajar di Suku Anak Dalam Bukit Suban mengandung nasihat atau petunjuk yang baik salah satunya ialah memberikan nasihat bahwa Rasulullah itu patut dicontoh dan diharapkan dapat meneladaninya.

Tabsyir (memberi kabar gembira), kepada Suku Anak Dalam itu juga sangat diperlukan. Seperti wawancara oleh Ustad Agus :

“memberi kabar gembira kepada mereka akan memberikan motivasi dan semakin bersemangat meningkatkan kualitas ibadah pada Suku Anak Dalam. Seperti kami para dai sering memberikan makanan untuk mereka agar mereka lebih semangat untuk belajar agama. Kami selalu mengatakan kalau mau masuk surga harus raji beribadah dan kami menceritakan bagaimana indahnya surga itu dan apa saja yang akan kita dapatkan sebagai hambanya yang beriman”.

Dari wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa menyampaikan kabar gembira dan bahagia akan memberikan motivasi kepada Suku Anak Dalam agar tetap bertahan dalam kebaikan dan semakin bersemangat meningkatkan kualitas kebajikan. Dan metode *tabsyir* ini dipakai oleh para dai yang mengajar di lingkungan

¹⁶ Wawancara dengan Ustad Agus, Dai Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, Tanggal 03 Mei 2023, Pukul 14.00-14.30 WIB.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Saidun, Tumenggung Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, Tanggal 3 Mei 2023, Pukul 14.30-15.00 WIB.

Suku Anak Dalam desa Bukit Suban.

Proses menyampaikan pesan dakwah kepada Suku Anak Dalam bukan hanya dilakukan oleh dai setempat, tetapi juga melibatkan dai dari luar. Seperti ada *Tabligh* yang juga dilakukan oleh pengabdian masyarakat dari pesantren dan juga kampus. pada saat ini ada empat orang dai laki-laki yang diutus dari instansi mereka untuk berdakwah pada Suku Anak Dalam selama satu tahun yang dimulai dari bulan januari sampai desember. Empat orang itu bernama Zaki, Mazid, Wahid, dan Roihman. Mereka sama-sama untuk mengajarkan Islam karena memang ini merupakan program perkuliahan untuk berdakwah.

3. Tingkat Pemahaman Ibadah Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban

Penjelasan tentang pemahaman ibadah dalam kehidupan Suku Anak Dalam itu sangat kompleks, karena pemahaman ini menyangkut keseluruhan aspek kehidupan baik dari budaya, pendidikan, maupun ekonomi. Karena ibadah adalah salah satu cara manusia berkomunikasi dengan sang pencipta. Ibadah merupakan hak Allah yang wajib dipatuhi. Maka manusia diwajibkan beribadah kepada selain Allah, Karena Allah sendiri berhak menerimanya. Karena Allah sendiri memberikan nikmat yang paling besar kepada makhluknya yaitu hidup, dan segala wujud yang berhubungan dengannya.

Adapun tingkat pemahaman ibadah pada Suku Anak Dalam desa Bukit Suban termasuk memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman Ibadah yang tergolong Rendah. Memang secara umum pemahaman keagamaan Suku Anak Dalam telah masuk fase mengetahui dasar-dasar Islam, hal tersebut

dapat dilihat dari mereka yang telah mengaku sebagai muslim dan muslimah, pelaksanaan pernikahan sesuai Islam, sudah tau makanan yang halal dan yang haram dan tidak memakannya, adanya simbol Islam seperti Al-Qur'an, mukenah, hijab, kopiah, dan tulisan arab didalam rumah, dan masyarakat Suku Anak Dalam yang telah terbiasa mengucap dan mejawab salam ketika bertemu orang ataupun ketika hendak masuk rumah. wawancara bersama Ustad Muhammad Ali :

“Karena Sudah masuk Islam dan kita terus mengingatkan kepada warga Suku Anak Dalam setempat agar berpakaian sebagaimana pakaian umat Islam. Kalau mereka sekarang itu sudah maulah memakai pakaian untuk menutup aurat mereka. Kalau dulu mereka hanya memakai kain yang dililit di bagian kemaluan saja. Mereka mengatakan bahwa pakaian tersebut lebih nyaman. Terkadang perempuannya juga sudah mau pakai jilbab, seringnya mereka pakai kalau ada acara pengajian”.¹⁸

Dari wawancara tersebut disimpulkan bahwa ustad Muhammad Ali merasakan perubahan yang sudah mengikuti masyarakat luar pada Suku Anak Dalam. Suku Anak Dalam Sudah mau menutupi auratnya dengan pakaian yang dimiliki. Sehingga Suku Anak Dalam Tidak merasa terpinggirkan lagi, setelah memakai pakaian seperti masyarakat umumnya. Dengan menutup aurat Suku Anak Dalam mendapatkan kenyamanan, ketenangan, dan tidak malu ketika bertemu dengan masyarakat umumnya.

Hal Dasar Islam seperti itu juga dimiliki oleh Suku Anak

¹⁸ Wawancara Ali dengan Muhammad Ali, Dai Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, Tanggal 02 Mei 2023, Pukul 14-14.30 WIB.

Dalam di Desa Bukit Suban. Namun pengetahuan dan pemahaman ibadah mereka masih tergolong rendah, hal itu dapat terlihat dari wawancara bahwa tidak semua masyarakat mengetahui bagaimana praktek dan bacaan salat yang benar. Sebagaimana wawancara bersama wandi, tokoh masyarakat Suku Anak Dalam :¹⁹

“saya sudah beragama Islam dan tinggal menetap disini, saya juga ikut salat namun pada saat ini saya belum bisa menghafal bacaan salat.

Dari hasil observasi dan juga wawancara masyarakat Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban tidak seluruh masyarakat Suku Anak Dalam mengetahui dan memahami bagaimana ibadah yang benar, baik dari praktek maupun bacaan salat, mereka juga banyak yang belum bisa mengaji, berpuasa hal itu menampilkan bahwa tingkat pemahaman Ibadah mereka itu tergolong masih rendah. Hal itu masih membutuhkan bimbingan dari seseorang dai dan sanggup konsisten membimbing sesuai ilmu dan pengetahuan yang mereka butuhkan.²⁰

4. Hambatan Dai dalam Menerapkan Metode Penyampaian Pesan Dakwah

Ketika para dai berdakwah itu pasti tidak luput dari sebuah hambatan, apalagi berdakwah pada Suku Anak Dalam yang awalnya menganut kepercayaan nenek moyang mereka seperti animisme dan dinamisme. Jika dilihat dari beberapa faktor yang telah tertulis pada bagian kehidupan keagamaan Suku Anak Dalam, hambatan ini berpengaruh pada penerapan

metode penyampaian pesan dakwah. Hal ini terjadi dimana Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban yang sebagian besar belum mengetahui bagaimana pelaksanaan Ibadah sesuai syariat.

Kondisi pemukiman Suku Anak Dalam yang jalannya itu menanjak dan tanahnya akan lengket dan berlumpur ketika hujan menjadi penghambat dai untuk hadir dan berdakwah. Sebagaimana wawancara dengan ustad Agus selaku dai Suku Anak Dalam :

“saya mengajar mengaji itukan dari senin sampai jumat setiap sore, tetapi terkadang sering libur karena jalan yang saya lewati itu parah sekali berlumpurnya, motor saya sampai tidak bisa jalan. Hasilnya saya puter balik pulang. Perjalanan yang cukup jauh dan menanjak dari pada bahaya apalagi ditenga perkebunan sawit dan hutan saya juga tidak mau ambil resiko. Sejauh ini itu lah salah satu hambatan yang saya rasakan selama mengajar mengaji di Suku Anak Dalam”.²¹

Adapun hambatan internal itu terjadi dari dai dan juga mad’u itu sendiri, hambatan yang terjadi disebabkan perbedaan bahasa yang disampaikan, pesan yang disampaikan mengalami perbedaan dan kurang fahamnya dai terhadap kosa kata dan dialog yang dimiliki mad’u. sehingga mengalami kendala terhadap pesan yang disampaikan.

Dan hambatan ini terjadi Karena kurangnya kesadaran dari mad’u untuk terus beribadah, berpuasa, dan mengetahui Huruf Alquran sehingga dakwah itu menjadi terhambat. Contohnya ketika dai sudah datang dimasjid mereka harus dicari dulu untuk

¹⁹ Wawancara dengan Wandu, Tokoh masyarakat Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, Tanggal 3 Mei 2023, Pukul 15.00-15.30 WIB.

²⁰ Wawancara Ali dengan Muhammad Ali, Dai Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, Tanggal 02 Mei 2023, Pukul 14-14.30 WIB.

²¹ Wawancara dengan Ustad Agus, Dai Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban, Tanggal 03 Mei 2023, Pukul 14.00-14.30 WIB.

belajar mengaji. Sehingga penerapan metode dakwah menjadi terhambat.

Pembahasan Temuan Penelitian

1. Ibadah Pada Suku Anak Dalam Deisa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupatein Saroilangun.

Pada saat ini Suku Anak dalam di Bukit Suban sudah banyak yang memilih agamanya masing-masing. karena memang pada dasarnya tidak ada masyarakat tanpa Agama, Suku Anak Dalam yang berada di Bukit Suban ini sudah ada yang menetap terutama yang sudah beragama Islam. Dan bagi Suku Anak Dalam yang belum menetap itu masih banyak yang menganut kepercayaan seperti Animisme dan Dinamisme. Suku Anak Dalam memiliki tempat ibadahnya masing-masing, pada saat ini Suku Anak Dalam yang Bergama Islam beribadah di masjid yang sudah disediakan begitupun juga yang bergama Kristen sudah disediakan gereja disekitar tempat tinggal mereka.

Namun Suku Anak Dalam didesa bukit Suban Sudah mulai mengikuti kegiatan ibadah seperti yang ada pada masyarakat muslim diluar seperti sudah ada kegiatan salat berjamaah di masjid yang sudah disediakan meskipun yang datang kemasjid hanya beberapa orang saja. Jika hari besar Islam mulai membuat peringatannya dengan dibantu para dai Desa Bukit Suban, anak-anak Suku Anak Dalam sudah mau mengaji walaupun ketika mengaji terkadang harus di cari dulu. Hal ini, membuat para dai harus lebih ekstra dalam berdakwah terutama dibidang inti dalam Islam yaitu cara Beribadah yang baik dan benar seperti cara Salat, mengenal huruf Alquran dan berpuasa.

2. Metode Penyampaian Pesan Dakwah Dai dalam meningkatkan Ibadah Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban.

Metode diartikan sebagai cara atau prosedur yang harus

ditempuh dalam melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan.²² jika kita berbicara metode penyampaian pesan dakwah yang dilakukan dai maka terbesit dipikiran kita adalah bagaimana seseorang dai dapat memberikan dakwah atau apa yang dikomunikasikan untuk meningkatkan kegiatan beribadah agar berjalan dengan efektif pada Suku Anak Dalam tersebut.

Untuk membuat mad'u mengerti dan mengikuti semua pesan dakwah yang telah disampaikan oleh dai terdapat beberapa metode penyampaian pesan dakwah yang bisa digunakan para dai, terdapat metode penyampaian pesan dakwah yaitu : *Hiwār* (dialog), *Jidāl* (adu argument), *Bayān* (menjelaskan), *Tadzķīr* (memberi peringatan), *Tablīgh* (menyampaikan), *Indzār* (peringatan keras), *Ta'āruf* (saling mengenal), *Tawāsī* (saling memberi peisan), *Wadz dan mauidzhoih* (saling memberi nasihat), *Tabsyīr* (memberi kabar geimpira), *nasihat* (petunjuk yang baik), *Irsyād* (ilmu konseling), *Idkhāl al-surūr* (menyenangkan hati orang), berdasarkan hasil wawancara oleh para dai ada tujuh metode yang digunakan dai dalam menyampaikan pesan dakwah pada Suku Anak dalam yaitu, *Hiwār* (dialog), *Bayān* (menjelaskan), *Tadzķīr* (memberi peringatan), *Ta'āruf* (saling mengenal), *Tabsyīr* (memberi kabar gembira), *nasihat* (petunjuk yang baik), dan *Irsyād* (ilmu konseling).

3. Hambatan Dai dalam Meineirapkan Meitoidei Peinyampaian Peisan Dakwah

Ketika para dai berdakwah itu pasti tidak luput dari sebuah hambatan, apalagi berdakwah pada Suku Anak Dalam yang awalnya menganut kepercayaan nenek

moyang mereka seperti animisme dan dinamisme. Jika dilihat dari beberapa faktor yang telah tertulis pada bagian kehidupan keagamaan Suku Anak Dalam, hambatan ini berpengaruh pada penerapan metode penyampaian pesan dakwah. Hal ini terjadi dimana Suku Anak Dalam Desa Bukit Suban yang sebagian besar belum mengetahui bagaimana pelaksanaan ibadah sesuai syariat.

Adapun hambatan dakwah eksternal yang terjadi itu juga karena adanya persepsi atau tanggapan yang timbul dari mad'u. penilaian itu yang menjadikan kendala dalam menyampaikan pesan dakwah, persepsi yang muncul itu karena ada perasaan yang tidak sesuai dengan keadaan yang dirasakan. Adanya kecewa yang mendalam terjadi pada mad'u sehingga terjadi prasangka buruk kepada dai.

Adapun hambatan internal itu terjadi dari dai dan juga mad'u itu sendiri, hambatan yang terjadi disebabkan perbedaan bahasa yang disampaikan, pesan yang disampaikan mengalami perbedaan dan kurang fahamnya dai terhadap kosa kata dan dialog yang dimiliki mad'u. sehingga mengalami kendala terhadap pesan yang disampaikan.

Dai harus bisa memahami karakter bahasa mad'u sehingga tidak terjadi miss disini, yang akhirnya dai menyampaikan dakwah tidak maksimal. Ketika berbicara jika bahasa tidak sesuai dengan mereka itu ditatutkan melanggar adat mereka jadi harus lebih hati-hati. Jadi, ketika komunikator menyampaikan suatu pesan, komunikasi tidak hanya mendengarkan pesan tersebut, tetapi ia juga memperhatikan siapa yang menyampaikannya. Dan hambatan ini terjadi Karena kurangnya kesadaran dari mad'u untuk terus beribadah, berpuasa, dan mengetahui Huruf Alquran sehingga dakwah itu menjadi terhambat.

KESIMPULAN

Setelah melalui pembahasan maka berdasarkan uraian mengenai metode penyampaian pesan dakwah dikalangan dai dalam meningkatkan ibadah suku anak dalam desa bukit suban kecamatan air hitam kabupaten sarolangun telah dikemukakan dari bab-bab sebelumnya yang didukung data lapangan dan teori yang ada maka dapat diambil kesimpulan dalam hal ini meliputi :

1. Ibadah di Suku Anak Dalam desa Bukit Suban sudah sama halnya seperti masyarakat luar seperti adanya pengajian, dan kegiatan keagamaan hari besar Islam lainnya. Namun yang membedakannya ialah Tingkat pemahaman ibadah pada Suku Anak Dalam desa Bukit Suban termasuk memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman Ibadah yang tergolong Rendah. Dikarenakan masih banyak dari Suku Anak Dalam yang belum faham bagaimana bacaan shalat, dan buta huruf Al-quran dan belum mau berpuasa wajib
2. Metode penyampaian pesan dakwah dikalangan dai dalam meningkatkan ibadah Suku Anak Dalam menggunakan tujuh metode yaitu, metode *Hiwār* (dialog), *Bayān* (menjelaskan), *Tadzkīr* (memberi peringatan), *Ta'āruf* (saling mengenal), *Tabsyīr* (memberi kabar gembira), *Nasihāt* (petunjuk yang baik), dan *Irsyād* (ilmu konseling).
3. Hambatan dalam penerapan penyampaian pesan dakwah pada Suku Anak Dalam desa Bukit Suban itu dikarenakan hambatan eksternal seperti hambatan ekologi atau lingkungan yaitu letak geografis yang cukup jauh dari pemukiman masyarakat luar serta ada pembatas antara Suku Anak Dalam dan warga luar dan keadaan jalan yang curam dan licin menjadi hambatan dalam berdakwah. Dan juga hambatan eksternal disebabkan oleh persepsi Suku Anak Dalam, persepsi yang muncul itu karena ada perasaan yang tidak sesuai dengan keadaan yang dirasakan. Adanya kecewa yang mendalam terjadi pada mad'u sehingga terjadi prasangka buruk kepada dai.

DAFTAR PUSTAKA

Aritonang, Robert. *Pengetahuan Local Orang Rimba Dan Implikasinya Pada Strategi Berburu Dan Meramu*. Jakarta: kementran lingkungan hidup, 2004.

Hamid, Abdul dan beni ahmad saebani, *fiqih ibadah: refleksi ketundukan hamba allah kepada al-khaliq perspektif al-quran dan as-sunnah*, bandung: pustaka setia, 2009.

Hefni, Harjani, *Komunikasi Islam*, Jakarta: Kencana, 2015.

Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Beragam*. Bandung: Mizan Publika, 2010.

<http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/indeix.php/jki/articlei/vieiw/35>

Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Beragam*. Bandung: Mizan Publika, 2010.

<http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/indeix.php/jki/articlei/vieiw/35>

<http://jurnalfdk.uinsby.ac.id/indeix.php/jki/articlei/vieiw/238>

Iri Hamzah, “ *pelaksanaan Pernikahan adat suku anak dalam menurut hukum adat dan uu no 1 tahun 1974 (studi kasus di taman nasional bukit 12 jambi)*”. skripsi jurusan perbandingan mazhab dan hukum univeirsitas islam negeri sunan kalijaga, Yogyakarta, 2012.

Jafar, Iftitah Dan Mudzhira Nur Amrullah, Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah Dalam Kajian Al-Quran, *Jurnal Komunikasi Islam*, juni 2018.

Jalaluddin, *psikologi agama*. Jakarta: Raja grafindo persada, 2011.

Jauhari, Budhi vrihaspathi & arislan said, *jejak peradaban suku anak dalam*. bangko: lembaga swadaya kelompok peduli suku anak dalam, 2012.

Meisil B. Wulur, Problematika Dakwah Indonesia. *Jurnal Mimbar* Vol 2 No1, 2016. <https://journalfdk.uinsby.ac.id/indeix.php/mimbar/articlei/doiwnloiad/274/182/>

Moleing, Lexy J. *Metodelogi Peneilitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhammad Ahad, Arki auliahd, Islamisasi suku anak dalam di kabupaten sarolangun provinsi jambi (2005-2013), khazanah: *jurnal sejarah dan kebudayaan islam*, Volume 9, Nomor 2, juli-Desember 2019.

Rozali, Muhammad *Strategi penanaman nilai-nilai pendidikan islam pada etnis suku anak dalam di lubuk kayu aroi desa pelempang kabupatein muaroi jambi*, Jambi : UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2021- 2022.